

**STUDY BALIAK NAGARI BALIAK KA SURAU AS LOCAL WISDOM IN
KENAGARIAN KOTO TANGAH TILATANG KAMANG DISTRICT
DISTRICT WEST SUMATRA AGAM**

MELLYZA SUSANTI
Mellyza_susanti@yahoo.com

Supervisor:

Prof. Dr.WE. Tinambunan, MS
UR Faculty of Social Communication Studies

ABSTRACT

Minangkabau is one of the ethnic groups and living in West Sumatra province, famous for its culture matrilinealnya (maternal lineage). Custom element, Nagari, and the ideology that Islam is not a simple blend in Minang people's lives. With this concept Minang society and see themselves and view the world. This is reflected in a very famous proverb Nagari namely: *Indigenous basandi Syarak, Syarak basandi Qur'aan, Syarak Mangato, Indigenous mamakai, Natural Takambang so Teacher*. The rapid development of science and advanced technology such as this, be the most important component in the social life of the community. This makes the government, traditional leaders, the elders and religious leaders wanted to reinstate a system of government that has begun bernagari forgotten because it is not running anymore

This research uses descriptive qualitative method of data collection that was obtained based on the reality on the ground through observation, interviews, and documentation. Where the informant in the NAC board, community leaders, and the public. The informant obtained with snowbaal sampling technique with key informants niniak mamak.

The results showed that baliak baliak ka ka village mosque is one of the ways in which local governments in order to crystallize the Minang culture is not lost and restore social life community like Minang rules when in reality not run properly due to lack of knowledge and communication to the public especially mamak niniak young people.

Keyword: communication, Local wisdom, baliak ka nagari baliak ka surau

Pendahuluan

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada dan tinggal di provinsi Sumatera Barat yang terkenal akan budaya matrilinealnya (garis keturunan ibu). Sebenarnya ada dua etnis di Sumatera Barat yaitu etnis Mentawai dan Minangkabau. Namun, etnis Minangkabau lebih mayoritas dan terkenal akan budaya dan identitasnya yang kuat.

Unsur adat, Nagari, dan Islam adalah perpaduan idiologi yang tidak sederhana dalam kehidupan masyarakat Minang. Dengan konsep inilah masyarakat Minang memandang diri mereka dan dan memandang dunia. Hal ini tercermin dalam pepatah Nagari yang sangat terkenal yaitu: *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai, Alam Takambang jadi Guru* (adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitab Al-Quran, hukum agama yang mengatur, adat yang memakai, dan alam merupakan guru bagi umat manusia)

Unsur-unsur inilah yang membentuk karakter orang-orang Minang terdahulu sehingga menjadi orang-orang yang berkepribadian dan idiologis dalam memangku peran mereka. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dalam membantu sistim bernagari adalah *orang ampek jinih*, yang terdiri dari niniakmamak (yakni penghulu pada setiap suku, yang sering juga disebut niniakmamak nan gadang basa batuah, atau nan amba gadang, nan di junjung tinggi, sebagai suatu legitimasi masyarakat nan dilewakan, alim ulama (juga disebut panggilan orang siak, tuanku, bilal, khatib nagari atau imam suku, dan lain-lain dalam peran dan fungsinya sebagai surau pemimpin agama Islam).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih seperti saat ini, menjadi komponen yang terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam menyampaikan informasi berupa pesan, komunikator akan mempunyai tujuan dan sasaran. Pengaruh globalisasi yang semakin hari semakin berkembang, tentunya membawa dampak yang besar bagi tatanan kehidupan sosial masyarakat, mulai perkotaan sampai kedesa. Penyebaran informasi secara global yang berdampak ditinggalkannya nilai kebudayaan dan nilai adat istiadat bagi masyarakat Indonesia secara global, walaupun masih ada nilai kebudayaan dan adat-istiadat tetap terjaga dengan utuh.

Keterbatasan komunikasi pemangku adat yang kurang untuk mengkomunikasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai adat kepada masyarakat, yang berakibat lemahnya pengetahuan tentang adat istiadat yang menimbulkan dampak lain seperti: ketidakpercayaan masyarakat adat pada pemimpinnya, ditambah dengan kebebasan pers dan media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai adat itu sendiri, seperti: menghujat pemimpin dan tindakan anarkis yang sering ditayangkan ke media televisi dan itu sangat berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Koto Tangah.

Berfikir dan bersikap modern juga menghilangkan kaidah-kaidah yang mengatur tata kehidupan yang seharusnya di pegang teguh oleh semua masyarakat Minang yaitu landasan agama, semakin berkembangnya zaman seiring dengan hal itu

memudar juga nilai-nilai Islam yang menjadi landasan bertindak dan bersikap masyarakat Minang.

Hal inilah yang membuat pemerintah, ketua adat, para tetua-tetua dan tokoh agama ingin mengembalikan lagi sistim pemerintahan bernagari yang sudah mulai dilupakan karena tidak berjalan lagi sejak zaman orde baru karena kebijakan yang ada pada orde baru untuk menggunakan sistim desa di seluruh wilayah Indonesia. Pengembalian tradisi ini supaya kekayaan adat Minang yang seharusnya dijaga dengan baik oleh masyarakatnya tidak memudar dan masih dapat dipertahankan sampai seterusnya

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Kajian Baliak ka Nagari Baliak ka Surau Sebagai Kearifan Lokal di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat.**

Tinjauan Pustaka

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit. Martin dan Nakayama (2003:86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008 : 343) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal). Simbol merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang menggambarkan suatu makna. Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani *sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah 'sesuatu' yang terdiri atas 'sesuatu yang lain'. Sesuatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.

Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia di Indonesia sangatlah beragam. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda, (Maran ,2000 : 25-27).

Simbol berasal dari bahasa latin *symbolicum* (semula dari bahasa Yunani: *sumbolon*, yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu). Sebuah simbol adalah 'sesuatu' yang terdiri atas 'sesuatu yang lain'. Sesuatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Manusia berkomunikasi dengan dengan bahasa, bahasa tergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena dia mempunyai

banyak arti. Karena simbol yang diwakili dalam kata kata bisa berbeda beda pengertiannya maka benar kata Verdeber (2004).

Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan yang khas yang terdapat pada wilayah tersebut. Kebudayaan daerah di Indonesia sangatlah beragam. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis. Semakin besar wilayahnya, maka makin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain. Jika kita melihat dari ujung pulau Sumatera sampai ke pulau Irian tercatat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda, (Maran, 2000:25-27).

Nagari Minang dominan faktor geneologis (pertalian darah). Beda dengan desa dalam versi Jawa yang dilihat dari faktor teritorial (wilayah). Suasana suku lebih terasa di Nagari Minang dibanding teritorial. Sungguh pun demikian nagarimerupakan sub kultur (budaya khusus) Minang juga tidak mengabaikan wilayah.

kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang yang bersandar filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan prilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi berlaku universal.

Sebagian pakar berpendapat, teori Interaksionisme Simbolik ini adalah dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (action theory) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber (1864 – 1920).

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis secara deskriptif, yaitu mengumpulkan, menyusun dan menginterpretasikan data yang diambil mengenai kajian baliak ka nagari baliak ka surau di kenagarian koto tengah kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten agam Sumatera barat.

Penentuan informan secara snowvall yaitu pengambilan data dari informan secara bergulir. Data-data yang di ambil dilapangan di dapatkan melalui reknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penyusunan penelitian tersebut.

Proses analisis dapat dilakukan semenjak data dikumpulkan. Pengolahan dan analisa data ini dilakukan dengan tetap mengacu pada teori-teori yang berhubungan dengan masalah dan kemudian akan ditarik kesimpulan dan disertai dengan saran-saran yang dianggap perlu. Data yang diperoleh akan dikumpulkan, dikategorikan dan disesuaikan polanya terhadap permasalahan yang ada, data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk uraian deskripsi yang disusun secara sitematik agar mudah dipahami

Pembahasan

1. Kearifan lokal yang ada pada suku Minangkabau

Berdasarkan pada pernyataan sebelumnya, kearifan lokal ini tercermin dalam adat-istiadat masyarakat, yang mana dalam hal ini aneka kelaziman itu selalu mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi sosial-ekonomi masyarakatnya. Sebab kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat. kearifan lokal dalam konteks seni budaya bisa dilihat dari adat-istiadat yang berupa permainan anak nagari seperti seperti pertunjukan Randai, Saluang, Rabab, Tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan Penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung.

Kemudian dalam memahami kearifan lokal pada konteks nilai-nilai lokal yang ada pada suku Minangkabau bisa melalui orientasi nilai dasar adat Minangkabau, antara lain dengan mempelajari tentang masyarakat dan lingkungan atau dengan mempelajari perilaku mereka.

Kearifan lokal yang lain dalam konteks nilai budaya suku Minangkabau biasanya tertuang dalam bentuk petuah, petitih, pituah, mamangan dan lain-lain ekspedisi simbolik tentang diri mereka dalam hubungan dengan alam, dengan lingkungan sosial budaya, merupakan media yang dapat dipakai dalam mengetahui dan memahami nilai-nilai yang dominan yang dianut mereka.

Kaitan Antara Baliak ka Nagari Baliak ka Surau Dengan Kearifan Lokal

Nilai-nilai tradisi yang ada di slogan Baliak ka Nagari Baliak ka Surau bukan hanya menonjolkan sisi administrative, religi dan kebudayaan semata, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran, seperti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian, yaitu revitalisasi nagari dan surau bukan hanya mengedepankan nilai administrative dan religi semata tetapi bagaimana mengedepankan nilai sosial kehidupan masyarakat Koto Tengah seperti ajaran dari tambo budaya minangkabau itu sendiri, bagaimana kehidupan sosial itu di atur dengan baik.

Makna-makna atau pesan yang terkandung dalam slogan Baliak ka Nagari Baliak ka Surau adalah:

1. Nilai musyawarah dan Mufakat

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya produk kebudayaan utama suku Minangkabau adalah sikap demokratis pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai musyawarah dan mufakat bisa lihat dari pemilihan kepala nagari, pemilihan kepala KAN (kerapatan adat nagari) dan berbagai sisi kehidupan sosial seperti pernikahan, menerima pinangan dari laki-laki akan melibatkan ninik mamak dari kedua belah pihak, ninik mamak, dan alim ulama yang di istilahkan dengan *tali tigo sapilin tungko 3 sajarangan*.

Makna simbol Nagari dan Surau

Nagari dan surau merupakan simbol dari budaya dan kehidupan masyarakat minangkabau. Nagari dan surau juga merupakan perwujudan dari falsafah adat Minangkabau yaitu, *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Simbol nagari dan surau ini mencakupi kehidupan sosial, tata karma, dan mengatur semua kehidupan dari masyarakat minangkabau

Peran Ninik Mamak Dalam Melestarikan Budaya Baliak ka Nagari Baliak ka Surau di Kenagarian Koto Tengah

Dalam kehidupan masyarakat Koto Tengah tokoh masyarakat, Ninik mamak merupakan seseorang yang paling dihormati oleh semua lapisan masyarakat. Ninik mamak didalam masyarakat Koto Tengah sangat berperan penting dalam kehidupan adat masyarakat, karena seorang ninik mamak tentunya merupakan seseorang yang masing-masing wilayah dan desa tempat masyarakat mengadu dan bertanya tentang permasalahan adat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya Komunikasi Yang Dilakukan Oleh Ninik mamak Kepada Masyarakat.

Kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh ninik mamak dan pemangku adat sekarang menyebabkan masyarakat banyak yang tidak tau dan bahkan tidak mau tau dengan adat istiadat. Ini sangat membahayakan bagi kelastarian adat istiadat dan hukum adat di Kenagarian Koto Tengah, rutinitas komunikasi seharusnya adalah hal terpenting bagi pemangku adat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Hal ini jika di bandingkan dengan zaman dulu pada saat pendidikan surau masih di jalankan, pemangku adat tidak susah payah dalam memperkenalkan adat dan budaya kepada masyarakat karena sudah di sosialisasikan dan di ajarkan di surau tersebut. Tidak itu saja acara kesenian pun adalah acara yang rutin di adakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun Baliak ka Nagari Baliak ka Surau adalah sebuah konsep yang memang sangat cocok untuk di terapkan kembali dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau terutama di Kenagarian Koto Tengah, karena sesuai dengan filsafah dan idiologi dari masyarakat sendiri. Hanya saja hal ini tidak segampang yang di harapkan karena dengan pengembalian nagari dan surau sebagai simbol pengkristalan budaya ini harus sepenuh hati dan sungguh-sungguh karena masalah budaya adalah masalah serius apalagi ditambah dengan perkembangan zaman dan globalisasi dimana masyarakat dengan gampang dapat mengkonsumsi budaya orang lain terlebih budaya barat yang di anggap sangat menarik oleh kalangan muda atau anak nagari
2. Peran Ninik Mamak dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat di Kenagarian Koto Tengah Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat di Kenagarian Koto Tengah

masih kurang dalam segi sosialisasi dan bersifat juga masih kaku dan tidak terlalu banyak mengambil peran dalam beberapa tahun belakangan, dan hanya sebagian masyarakat saja yang benar-benar tau tentang adat istiadat Minang , tentunya dalam peran tokoh masyarakat dalam menyampaikan informasi dan pesan adat dan nilai adat kepada keluarga dan masyarakat umum. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan peran tokoh masyarakat berperan ketika masalah muncul ditengah-tengah masyarakat dan belum ada upaya dan inisiatif untuk mencegahnya pada saat ini.

Saran

Dengan kembalinya sistem pemerintahan di Sumatera Barat dari Pemerintahan desa kembali kepada pemerintahan nagari hendaknya dapat dimanfaatkan oleh keseluruhan masyarakat Minangkabau sebagai momen untuk kembali mengangkat nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang selama ini mulai kurang mengakar dalam diri masyarakat.

Tingginya tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini serta ditunjang dengan tingkat pendidikan masyarakat yang dapat dikatakan tergolong tinggi di Kenagarian Koto Tangah. Sedapat mungkin kondisi ini di arahkan pada usaha-usaha pelestarian budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

Kepada lembaga terkait dan juga ninik mamak dan tetua adat diharapkan juga lebih gigih dalam sosialisasi adat dan norma adat Minangkabau kepada generasi anak nagari supaya mereka lebih banyak tau dengan budaya dan dapat melestarikan menjaga dan bahkan memperkenalkan budaya Minang sebagai budaya yang berkarakteristik kepada seluruh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardanto, Elvinaro & Erdiyana, LK, 2005, komunikasi Massa Suatu Pengantar, Bandung, Sembiosa Rekatama Media
- Arifin, Anwar.2010.Opini Publik. Jakarta: Gratama Publisng
- Cangara, Hafield, 2003, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafield, 2005, Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchana, 2002, Dinamika Komunikasi, Bandung, Rosdakarya.
- Kato, Tsuyosi. 2005. Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Jakarta: Balai Pustaka
- Krisyantono, Rachmat, S.sos, M.si.2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Dedi, 2007. Ilmu Komunikasi Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2009. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Rosdakarya
- Moleong, Dexy.J, 2005, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Navis, A.A, 2003. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers
- Rasyid, Anuar. 2011. Dasar-Dasar Publik Relations. Pekanbaru: Universitas Riau
- Rakhmat, Jalaludin, 2004, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ruslan, Rosady.2003. Metode Penelitian Publik Relation, Jakarta: Grafindo Persada
- Soemirat,Shaleh dan Ardianto, Elvinaro. 2004. Dasar- Dasar Publik Relation. Bandung: Rosdakarya
- Pattilima, Hamid, 2005. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfadera
- Palito, 2001. Penelitian Kualitatif, Yogyakarta LKIS

Tinambunan, WE. 2002. Teori-Teori Komunikasi. Jakarta: Swakarya

Sumber lain:

<http://sejarah.kompasiana.com/2012/10/13/30/suraukami-revitalisasi-surau-minangkabau-505289.htm>

<http://hmasoed.wordpress.com>

[www.islamkuno.com/snowball sampling](http://www.islamkuno.com/snowball-sampling)

<http://www.balipos.co.id>

Suryadi (2010). *Masa Depan Seni Bersilat Lidah Minangkabau*. Padang Ekspres